

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi interpersonal yang baik ditunjang proses yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara terbuka dan komunikatif. Keterbukaan dan keterampilan komunikasi merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi yang menunjukkan komunikasi antar individu. Dalam proses komunikasi interpersonal, orang-orang yang berpartisipasi dalam komunikasi memiliki peran ganda, yang masing-masing secara bergantian menjadi pembicara dan pendengar. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sangat penting yang sering digunakan orang dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kegiatan sekolah, berbelanja, bekerja, dan lain sebagainya.¹ Dari hal ini memunculkan banyak platform atau aplikasi pada sebuah smartphone yang kini membawa perubahan yang besar secara radikal praktik orang dalam melakukan komunikasi atau berhubungan secara modern.

Sebagaimana dijelaskan oleh Vincent Mosco, transformasi dalam komunikasi didorong oleh perkembangan teknologi dan tantangan perubahan zaman, yang mengarah pada era masyarakat agraris menjadi masyarakat industri dan era masyarakat informasi. Dengan kehadiran teknologi media baru

¹ Birowo, S., & Septian, S. (2019). Aplikasi Kencan Online Untuk Memprediksi Tingkat Kecocokan Suatu Pasangan Berdasarkan Skor Spiritual *Quotient* Dan Emotional Quotient Dengan Metode Fuzzy Tsukamoto. *Jurnal Informatika dan Bisnis*, 8 (2), 1-2.
<<https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JIB/article/view/657>>

yang mendukung era informasi, sumber produksi di era informasi bergantung pada kekuatan teknologi dan proses informasi daripada energi industri. Keterbatasan ruang dan waktu dikompresi atau dipampat oleh kecepatan dan percepatan teknologi ini.² Aplikasi-aplikasi canggih banyak di bermunculan saat ini untuk memudahkan segala aktivitas manusia seperti aplikasi berbelanja online, aplikasi ojek online, hingga aplikasi kencan online. Munculnya aplikasi-aplikasi tersebut dengan menawarkan beberapa fitur yang menarik, secara perlahan-lahan merubah perilaku masyarakat saat ini.

Media sosial merupakan salah satu platform yang terbentuk karena adanya internet, untuk memudahkan penggunaannya melakukan aktivitas komunikasi dengan banyak orang. Media sosial memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dan berbagi informasi dengan teman-teman atau kelompok tertentu. Ada berbagai platform media sosial yang tersedia seperti Facebook, Twitter, *Instagram*, dan lain sebagainya. Melalui media sosial, pengguna dapat berkomunikasi, berbagi informasi, dan membentuk hubungan sosial dengan orang lain baik menggunakan teks, gambar, video maupun suara. Melalui media sosial yang ada ini memberikan manfaat yang besar seperti memungkinkan orang untuk berkomunikasi secara mudah dan efisien tanpa batasan ruang dan waktu. Namun, perlu juga diingat bahwa terkadang komunikasi non-verbal,

² Santoso, D. H., & Budiarto, H. (2016). Penerapan New Media Technology pada Televisi Berbasis Internet SoloPos TV (2013-2015). *Jurnal Visi Komunikasi*, 15(1), 79-95.

seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh, sulit ditangkap dan dapat mengurangi efektivitas komunikasi.

Selain sebagai media komunikasi, media sosial juga memberikan fasilitas bagi penggunaannya untuk bebas mengekspresikan diri, berkreasi serta berkarya dalam menunjukkan atau mempresentasikan diri sesuai dengan minat atau bakat yang dimiliki yakni merupakan sebuah perilaku untuk mencapai sebuah citra positif. Hal ini dapat merepresentasikan individu sebagai portofolio untuk mencari teman yang sesuai dengan minatnya atau guna mencari pasangan. Inovasi media sosial terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan manusia, salah satunya ialah cinta atau pasangan. Teori kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow bahwa ketika manusia telah mampu memenuhi kebutuhan fisiologi dan rasa aman, selanjutnya akan muncul adanya kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan keinginan rasa untuk saling memiliki. Kebutuhan ini dapat berupa persahabatan, keinginan untuk memiliki pasangan, atau keinginan untuk memiliki anak atau keturunan.³ Maka dari itu saat ini banyak terciptanya aplikasi kencan online yang mana berguna untuk mendapatkan pasangan seperti, Bumble, Tinder, Tantan, OkCupid, Badoo, dan lain sebagainya.

DatingApps atau aplikasi kencan online dapat dikatakan sebagai salah satu sarana atau tempat bagi perseorangan terhubung secara online atau daring

³ Joan Imanuella.H.P, “*Teori Maslow, Lima Tingkat Kebutuhan Dasar Manusia dan Contoh*”, *Media Indonesia*, diakses dari : <https://mediaindonesia.com/humaniora/525614/teori-maslow-lima-tingkat-kebutuhan-dasar-manusia-dan-contoh> , pada 20 April 2023 pukul 15.00.

dalam menjalin hubungan yang komunikatif. Motivasi pengguna aplikasi kencan online beragam, mulai dari mencari teman, pasangan atau berkencan. Dengan adanya *Dating Apps* ini menjadi salah satu pilihan populer yang dipilih saat ini dalam mencari pasangan, hal ini karena dalam aplikasi kencan memberikan kesempatan penggunanya untuk mencoba hal baru dan keluar dari cara lama dalam bersosialisasi dan memberikan pilihan dalam mencari pasangan. Dalam penggunaan Aplikasi kencan ini tentu saja memiliki dampak negatif namun banyak juga keuntungan yang akan didapatkan, salah satunya para pengguna tidak perlu berinteraksi secara fisik ataupun usaha yang besar dan banyak waktu, bahkan dengan menggunakan *DatingApps* ini dapat mempersempit pencarian pasangan sesuai dengan yang kita inginkan atau prefensi yang disediakan oleh aplikasi.

Masyarakat di era digital melihat sosial media sebagai kemudahan, tetapi juga melihat beberapa masalah dan risiko yang terkait dengan penggunaannya. Kemudahan menimbulkan risiko, seperti penipuan, pemerasan, dan pelanggaran hukum. Hal ini dapat terjadi jika calon pengguna diminta untuk memberikan data pribadi yang dapat dilihat orang lain saat mereka membuat akun media sosial. Umur, tempat tinggal, pekerjaan, dan informasi lainnya dapat sangat pribadi.⁴ Pada aplikasi kencan online tidak sedikit pengguna yang

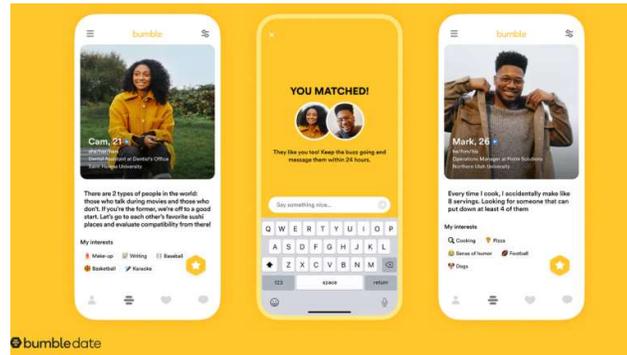
⁴ Nurdiarti, R. P., & Kiksen, Y. A. W. (2023). Konsep Diri Virtual dalam Komunikasi Hiperpersonal Pengguna Dating App Tinder untuk Mencari Pasangan di Yogyakarta. *Lenvari: Journal of Social Science*, 1(2), 71–105. <<https://doi.org/10.61105/jss.v1i2.53>>

menggunakan aplikasi ini untuk mengajak melakukan hubungan seks secara virtual maupun bertemu secara langsung. Mungkin pada saat ini hal ini lebih banyak diketahui sebagai FWB (*friend with benefit*), yang dapat diartikan dua orang menjalin hubungan tidak serius dengan mendahulukan fisik dibandingkan dengan perasaan atau emosional. Kegiatan atau perilaku seks dengan memanfaatkan penggunaan internet dikenal dengan istilah *cybersex*.

Pada laman *Business Of App* jumlah pengguna aplikasi kencan di US yaitu *Tinder* 31%, *Bumble* 22%, *Plenty of Fish* 15%, *Hinge* 10%, *Grindr* 7%, *Badoo* 4%, *OK Cupid* 4%, *Match* 3%, *Zoosk* 2%.⁵ Sedangkan di Indonesia data yang diberikan *apptopia.com* urutan aplikasi kencan online yang banyak diunduh via *Android* yaitu urutan pertama *Bumble*, diikuti dengan *Tinder*, *Coffee Meets Bagel*, *Badoo*, *Datig.com*, *Date My Age*, *OkCupid*, *Muzz*, dan *Muslima : Arab & Muslim Dating*.⁶ Hal ini membuktikan bahwa aplikasi kencan *Bumble* menduduki posisi pertama di Indonesia dari seluruh aplikasi kencan lainnya. Hal ini membuat *Bumble* merupakan aplikasi kencan *online* dan favorite yang diminati oleh pengguna saat ini.

⁵ David Curry, *Dating App Revenue and Usage Statistics (2023)*, diakses dari <https://www.businessofapps.com/data/dating-app-market/>. Pada tanggal 13 Maret 2023, pukul 12.00.

⁶ <https://apptopia.com/store-insights/top-charts/google-play/dating/indonesia>. Diakses pada 13 Maret 2023, pukul 12.00



Gambar 1 Aplikasi Bumble

Sumber: <https://kissfmedan.com/Bumble-dating-app-yang-geser-kepopuleran-tinder/>

Dengan munculnya *platform-platform* kencan online mengubah urutan dalam mencari pasangan atau jodoh. Sebelum adanya aplikasi kencan online, orang yang sedang mencari pasangan biasanya melakukan pertemuan secara langsung terlebih dahulu, pendekatan dalam waktu yang cukup lama, menjalin sebuah hubungan, dan ketika menjalin hubungan tersebut menemukan kecocokan satu sama lain maka tak jarang yang melanjutkan hubungannya ke yang lebih serius yaitu menikah.

Dilansir dari halaman resminya, Bumble diluncurkan ke publik tahun 2014 oleh Whitney Wolfe yang merupakan mantan karyawan Tinder. Aplikasi kencan online ini memiliki konsep aplikasi kencan yang berlabel feminis, hal ini karena sang pendiri Bumble melihat bahwa saat ini banyak perempuan *single* yang menunggu pria untuk mengajak berkencan atau memulai sebuah percakapan pada aplikasi kencan, namun ia ingin membantu wanita mengambil langkah pertama mereka dalam memulai tanpa harus menunggu pihak pria yang memulai terlebih dahulu. Para pengguna pria Bumble sebanyak 63% memutuskan mengunduh aplikasi Bumble karena “wanita yang mengambil

langkah pertama”pada aplikasi ini.⁷ Dapat dikatakan bahwa hanya wanita yang dapat mengirim pesan pertama setelah melakukan *match* dengan pengguna laki-laki. Salah satu fitur yang cukup unik yang dimiliki Bumble adalah Bumble memiliki fitur anti pelecehan seksual yang mampu mendeteksi atau mem-*blur* foto vulgar yang dikirim melalui chat secara otomatis. Selain itu, aplikasi ini juga menerapkan verifikasi foto pada sistemnya untuk melindungi penggunanya dari penipuan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman yang lebih nyaman dan aman bagi wanita ketika mencari pasangan, sehingga dapat mendorong komunikasi yang lebih seimbang dan saling menghargai antara kedua belah pihak. Bumble diciptakan untuk membantu wanita merasa percaya diri dan mendobrak stigma atau prasangka yang mana biasanya harus pihak pria untuk mendekati wanita terlebih dahulu.⁸

Aplikasi kencan online Bumble saat ini merupakan salah satu aplikasi kencan yang banyak digunakan di dunia. Bumble telah mengumumkan bahwa penggunanya telah memiliki 100 juta aktif di seluruh dunia pada bulan Juli 2020.⁹ Pada laman resmi Bumble 85% pengguna Bumble mencari seseorang untuk pacar atau pernikahan.¹⁰ Salah satu bukti seseorang mendapatkan

⁷ *Survey Says Bumble Users Are Burned Out on One Thing in Particular*, Bumble. <https://Bumble.com/en/the-buzz/survey-results-show-users-are-over-hookups>. Diakses pada 7 Mei 2023

⁸ *A Letter From Whitney Wolfe Herd, Bumble Founder and CEO*, Bumble, diakses dari <https://Bumble.com/the-buzz/a-letter-from-whitney-wolfe-herd-founder-and-ceo>. Pada 20 April 2023 pukul 16.00.

⁹ Hartmans, A. (2021). “How Bumble Grew From A Female-Focused Dating App To Global Behemoth Valued At Over \$8 Billion After Going Public” *Bussines Insider* <https://www.businessinsider.com/Bumble-dating-app-company-history-2021-ipo-2020-9?r=US&IR=T>. Diakses 7 Mei 2023

¹⁰ *Survey Says Bumble Users Are Burned Out on One Thing in Particular*, Bumble. <https://Bumble.com/en/the-buzz/survey-results-show-users-are-over-hookups>. Diakses pada 7 Mei 2023

pasangan hidupnya melalui aplikasi Bumble yaitu salah satu artis komedian Kiki Saputri yang berhasil menemukan jodohnya melalui aplikasi Bumble hingga menuju ke jenjang pernikahan. Dalam hal ini terjadi proses komunikasi dimana individu berpindah dari komunikasi superfisial ke komunikasi yang lebih intim yang dikenal dengan penetrasi sosial.¹¹

Menurut teori penetrasi sosial, saat membangun hubungan romantis dengan orang yang tidak dikenal, keintiman seseorang juga dapat muncul pada tahapan tertentu dalam komunikasi interpersonal. Penetrasi sosial dilakukan ketika komunikasi termediasi melalui komputer atau secara digital, seperti kencan online. Pertemuan online dengan orang lain sangat penting untuk membangun hubungan, membuat keputusan untuk bertemu langsung, dan mengembangkan keintiman. Orang-orang yang menggunakan aplikasi kencan online untuk membangun hubungan yang serius sering mengajukan pertanyaan atau mengungkapkan banyak informasi kepada orang lain sebagai bentuk pengungkapan diri (*self-disclosure*).

Bumble memungkinkan terjadinya proses penetrasi sosial di antara penggunanya. Oleh sebab itu peneliti tertarik dalam menganalisis empat tahapan dalam penetrasi sosial yang terjadi antara pengguna aplikasi Bumble. Empat tahapan yang ada pada proses penetrasi sosial yaitu orientasi, tahap pertukaran penjabaran afektif, tahap pertukaran dan tahap stabil. Tahapan penetrasi sosial

¹¹ Fridha, M., & Octavianti, M. (2016). Konstruksi Makna Kencan Di Situs Pencarian Jodoh Tinder (Studi Fenomenologi Pada Pria Pengguna Tinder Di Jakarta). *Jurnal Nomosleca*, 2(2). <<https://doi.org/10.26905/nomosleca.v2i2.625>>

dalam penelitian aplikasi kencan online Bumble dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana hubungan berkembang di dunia digital. Sehingga hal ini membantu dalam memahami bagaimana interaksi antar pengguna Bumble berubah dari fase awal hingga terbentuknya hubungan yang lebih intim. Ini dapat membantu dalam memahami bagaimana tahapan-tahapan ini memengaruhi kepuasan pengguna, tingkat kepercayaan, atau tingkat keberhasilan dalam membentuk hubungan yang bermakna.

Pada penelitian ini perempuan menjadi objek utama sebagai pemegang kendali dalam memulai penetrasi sosial pada aplikasi Bumble ini. Pada dasarnya kekuatan suatu hubungan dapat dinilai dari banyaknya informasi yang disampaikan kepada orang lain, sehingga tahap ini dipandang sebagai faktor pengungkapan diri atau *self-disclosure* yang mendorong terjadinya hubungan antara orang yang tidak saling mengenal. Fenomena menarik yang bisa diamati dari penggunaan aplikasi Bumble adalah bagaimana jalinan dan komunikasi yang terjadi dari awal hingga akhirnya semakin dekat, bahkan sampai pengguna mendapatkan teman kencan atau pasangan dari aplikasi Bumble.

Penelitian ini memfokuskan perempuan sebagai subjek penelitian karena Bumble merupakan salah satu aplikasi kencan online yang memiliki fokus pada memberdayakan perempuan dalam dunia kencan dan hubungan. Bumble didirikan dengan tujuan untuk mengubah dinamika tradisional dalam kencan online, dimana biasanya pria yang mengambil inisiatif pertama dalam memulai percakapan. Diharapkan pengguna laki-laki akan berperilaku lebih baik dan mengurangi pelecehan seksual karena aplikasi Bumble menjadikan wanita

sebagai heteroseksual yang memulai percakapan dan memegang kendali. Dengan demikian, pengguna wanita memiliki kontrol atas pembentukan hubungan yang tidak disalahartikan oleh pihak laki-laki. Hal ini memberikan perempuan kesempatan untuk merasa lebih aman dan memiliki kontrol lebih besar atas pengalaman kencan online mereka.

Peneliti menetapkan aplikasi kencan online Bumble karena aplikasi Bumble yang berfokus memberdayakan perempuan, maka Bumble secara alami menjadi objek penelitian untuk memahami dampak dan efektivitasnya terhadap pengalaman kencan perempuan, persepsi diri, dan perubahan dalam dinamika hubungan. Kemudian, karena perempuan memiliki kontrol dalam pembentukan hubungan melalui aplikasi kencan online ini maka fokus penelitian ini pada pengguna perempuan dengan rentan usia 18 sampai 35 tahun yang menggunakan aplikasi Bumble sebagai pihak pertama dalam membentuk sebuah hubungan dalam mencari pasangan secara online. Dapat dikatakan bahwa Bumble merupakan salah satu fenomena baru di media sosial atau diantara aplikasi kencan lainnya karena dalam hal ini spesifikasi pada *instant message* yang mana pengguna wanita atau perempuanlah yang memulai percakapan terlebih dahulu dan bisa dimanfaatkan dalam mencari teman kencan, relasi maupun tujuan lainnya. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis dan mengkaji tahapan penetrasi sosial pada perempuan sebagai pemeran utama atas pembentukan hubungan yang dilakukan secara online.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: “Bagaimana tahapan penetrasi sosial pada perempuan dalam membangun intimasi melalui aplikasi Bumble di Yogyakarta?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan dari riset ini yakni, untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana tahapan penetrasi sosial pada perempuan dalam membangun intimasi melalui aplikasi Bumble di Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan kontribusi pada bidang pemikiran dan pengetahuan dalam ilmu Komunikasi.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi pihak lain dan menjadi acuan penelitian selanjutnya dalam pengembangan teknologi komunikasi khususnya di bidang penelitian komunikasi.

2. Manfaat Praktik

- a. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat mengembangkan ide dan pengetahuan secara lebih luas mengenai penggunaan aplikasi Bumble.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian lainnya yang memiliki hal terkait dengan

penelitian ini. Selain itu, diharapkan penelitian ini bisa memberikan tambahan informasi secara umum kepada masyarakat, khususnya bagi para pengguna aplikasi kencan Bumble.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti biasanya menggunakan cara pandang yang berbeda-beda, atau paradigma dalam penelitian mereka. Paradigma disini mendefinisikan fokus pemikiran penulis dalam melihat masalah yang sedang dikembangkan. Paradigma berfungsi sebagai dasar utama peneliti untuk menemukan fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukan.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivisme. Peneliti menggunakan paradigma ini karena hasil penelitian ini tidak hanya berasal dari fakta atau peristiwa yang terlihat, tetapi juga dari pendapat subjek penelitian. Paradigma konstruktivisme berlawanan dengan pemahaman paradigme positivisme, karena pada paradigme positivisme memisahkan hubungan antara objek dan subjek komunikasi. Sebaliknya, paradigma konstruktivisme mengatakan bahwa objek penelitian tidak dapat dihasilkan secara eksplisit dari apa yang terjadi dalam penelitian.¹²

¹² Umanailo, M. C. B. (2019). *Paradigma Konstruktivis*. <<https://doi.org/10.31219/osf.io/9ja2t>>.

Peneliti memilih menggunakan paradigma ini karena paradigma konstruktivisme melihat perspektif atau pendapat subjek penelitian, yang sesuai dengan penelitian ini karena peneliti ingin melihat pengalaman interaksi dan komunikasi pengguna aplikasi Bumble.

1.5.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong penelitian kualitatif merupakan langkah penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif berupa kalimat lisan atau tertulis dari fenomena atau perilaku orang yang terjadi di sekitar.¹³Semua informasi yang dikumpulkan mungkin sangat penting untuk penelitian. Pada penelitian ini, sampel atau sumber data diambil secara purposive. Hasil dari penelitian ini akan mendeskripsikan dan mengontraksikan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan representasi yang jelas mengenai pola komunikasi pada paengguna aplikasi kencan online Bumble untuk mengetahui tahapan penetrasi sosial.

1.5.3 Subyek Penelitian

Subjek yang digunakan pada penelitian kualitatif disebut dengan informan. Informan merupakan subjek yang memiliki pehaman

¹³ Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), hlm.4

informasi mengenai objek penelitian untuk studi kasus, jumlah informan dan individu sebagai sumber informasi ditetapkan sesuai dengan kebutuhan serta tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek utama ialah Pengguna Aplikasi kencan online Bumble dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Pengguna aktif aplikasi Bumble yang telah menggunakannya dan menjalin hubungan dengan pengguna lainya selama minimal 3 bulan. Pemilihan kriteria ini karena pengguna yang telah menggunakan aplikasi dengan rentan waktu tersebut telah memiliki pengalaman objek karena pengguna Bumble yang telah menggunakan aplikasi cukup lama memungkinkan menjalin hubungan berkencan, dan memiliki percakapan yang panjang serta intens.
- b) Perempuan dengan rentang usia 18-35 tahun. Alasan pemilihan rentan usia ini didasarkan pada survei terhadap 400 orang responden dengan rentan usida 18-35 tahun di Indonesia aktif berkenalan online.¹⁴ Kemudian berdasarkan laman pada *similarweb* pengguna aplikasi kencan online Bumble berdasarkan umur sebanyak 33% pada rentan usia 18-24 tahun dan 42% pada rentan usia 25-34 tahun.¹⁵

¹⁴ Ramadhani, S Rahmi.2015. *Pengguna Aplikasi Kencan di Indonesia Makin Aktif Cari Cinta*. CNN Indonesia. Diakses melalui : <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150214162343-277-32148/pengguna-aplikasi-kencan-di-indonesia-makin-aktif-cari-cinta> , pada 1 Juni 2023.

¹⁵ *App Demographic, SimilarWeb*. <https://support.similarweb.com/hc/en-us/articles/214573665-App-Demographics>. Diakses pada 16 Desember 2023.

Bedasarkan hal tersebut maka peneliti memutuskan bahwa subjek penelitian pengguna aplikasi Bumble perempuan dengan rentang usia 18 sampai 35 tahun.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Informan

Teknik dalam menentukan informan pada penelitian yang dilakukan ini menggunakan teknik purposive sampling. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sugiyono dalam bukunya:

“sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan, atau penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi”.¹⁶

Dimana informan merupakan sumber informasi yang paham serta mengetahui mengenai penelitian yang akan diteliti, dengan mempertimbangkan bahwa merekalah yang paling mengetahui mengenai informasi penelitian. Informan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan yang ditentukan peneliti. Informan yang dimaksud ialah informan yang dianggap paham mengenai bagaimana tahapan atau proses ketika melakukan komunikasi pada aplikasi Bumble untuk menjadikan hubungan lebih intim. Penelitian ini

¹⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm 85

akan berfokus pada proses penetrasi sosial pengguna perempuan aplikasi Bumble dalam membangun intimasi dengan pengguna lainnya.

1.6 Jenis Data

Narasi dan deskripsi merupakan karakteristik data kualitatif. Sumber data untuk penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, catatan, foto dan statistik. Informasi yang disebutkan dalam penelitian ini berasal dari data yang menjadi fokus penelitian. Sumber data tersebut ialah :

A. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang ditemukan oleh responden melalui wawancara langsung dan dipandu melalui petunjuk wawancara sesuai dengan indikator yang diteliti oleh penulis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pengambilan data primer yang mana diambil melalui kegiatan wawancara dengan informan yang menggunakan aplikasi kencan online Bumble dalam membangun hubungan intim ke pengguna lainnya.

B. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen, pegawai, buku atau perpustakaan yang diarahkan pada masalah penelitian. Data sekunder dari penelitian ini digunakan untuk mendukung temuan wawancara dari analisis data primer. Peneliti memperoleh data sekunder

dari jurnal, artikel, buku,serta informasi dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *sampling purposive*. seperti yang dikatakan Sugiyono dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan, atau penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi”.¹⁷ Oleh sebab itu, penelitian akan dilakukan dengan informan yang merupakan pengguna aktif aplikasi kencan online Bumble.

Berikut merupakan teknik-teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti, yaitu:

A. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses komunikasi atau interaksi dimana informasi dikumpulkan melalui tanya jawab antara peneliti yang bertindak sebagai pewawancara dengan informan atau subjek sumber informasi. Kegiatan wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun *tidak*

¹⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta,2013). Hlm 85

terstruktur. Wawancara terstruktur melibatkan daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya yang di ajukan kepada responden dan pertanyaan yang diberikan seringkali bersifat kaku atau baku dan terstruktur. Sedangkan wawancara tidak terstruktur atau wawancara bebas melibatkan interaksi yang lebih bebas anatar peneliti dan responden. Wawancara ini cenderung bersifat lebih spontan dan fleksibel, di mana peneliti dapat mengikuti alur percakapan dan memungkinkan pengembangan topik yang lebih dalam dan tak terduga.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara tidak terstruktur atau juga sering disebut dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara yang akan dilakukan bertatap muka secara langsung dengan informan agar lebih akurat dan lengkap. Pada pelaksanaan wawancara ini peneliti tidak memiliki kontrol terhadap informan, yang artinya informan bebas dalam memberikan jawaban. Pertanyaan penelitian yang diajukan selama wawancara mengacu pada petunjuk wawancara yang disiapkan oleh peneliti, namun daftar pertanyaan penelitian dapat disusun sesuai dengan keadaan yang terjadi selama wawancara.

Subjek penelitian untuk di wawancara pada penelitian ini ialah perempuan pengguna Bumble dengan jumlah informan sebanyak 5 orang. Dengan kriteria perempuan yang menggunakan aplikasi Bumble baik yang sudah lama menggunakan aplikasi kencan online Bumble, memiliki intensitas percakapan yang cukup panjang atau lama dengan pasangan

onlinenya yakni percakapan dalam *room chat* yakni saling berbalas untuk membahas sesuatu maupun memperkenalkan diri satu sama lain dengan intensitas percakapan selama kurang lebih 3 bulan dan kemudian komunikasi atau percakapan telah berpindah ke media sosial lain, belum mendapatkan pacar maupun pernah mendapatkan pacar dari aplikasi tersebut, dengan rentan usia 18-35 tahun, serta memiliki keinginan untuk membentuk hubungan atau memiliki hubungan pada pengguna lainnya.

Dari kelima informan yang telah di wawancarai tidak keberatan jika namanya tidak di samarkan, kelima informan tersebut ialah: Gaby seorang mahasiswa yang baru menyelesaikan masa studinya berusia 24 tahun, Pingkan seorang mahasiswa akhir berusia 24 tahun, Oca mahasiswa yang baru saja menyelesaikan masa studinya dan sedang bekerja berusia 23 tahun, Ayu yang baru saja menyelesaikan masa studinya berusia 25 tahun, dan Diaz mahasiswa akhir yang berusia 23 tahun. Semua informan yang di wawancarai tinggal di Yogyakarta.

B. Observasi

Observasi dalam penelitian adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena atau perilaku yang sedang diteliti. Dalam observasi, peneliti secara sistematis mengamati dan mencatat apa yang mereka lihat, mendengar, dan rasakan terkait dengan situasi atau konteks tertentu. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang obyektif tentang perilaku, interaksi, pola, atau karakteristik yang diamati.

Berdasarkan proses pengumpulan datanya, observasi dibedakan menjadi dua, yaitu *participan observastion* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, berikutnya dari segi instrumentasi yang digunakan observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti menggunakan observasi berperan serta dan tidak terstruktur.¹⁸

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan atau observasi dengan metode penelitian observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur yang akan dilakukan dengan pengamatan tanpa acuan observasi, sehingga peneliti akan menguraikan pengamatannya dengan melihat perkembangan yang terjadi di lapangan. Kemudian penelitian ini menggunakan observasi dengan berperan serta (*participant observation*). Peneliti ikut terlibat dalam dengan kegiatan sehari-hari dengan pengguna serta peneliti ikut mengambil bagian dengan menggunakan aplikasi Bumble selama dua bulan, untuk mengamati fitur dan bagaimana penggunaan aplikasi Bumble yang akan dievaluasi.

C. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dengan mengacu pada dokumen, catatan, atau sumber informasi tertulis atau visual yang relevan. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi berbentuk tulisan misalnya

¹⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm 145-146

biografi , ceritera, catatan harian, dan lain lain. Kemudian dokumentasi berbentuk gambar sepertihalnya gambar hidup, foto, sketsa dan lain-lain. Dokumen karya misalnya seperti karya seni dengan bentuk gambar, patung dan lain-lain¹⁹

Dokumentasi merupakan pelengkap dari menggunakan metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif. Pada penlitian ini dokumentasi yang digunakan merupakan pengambilan gambar yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan wawancara yang bertujuan memperkuat hasil penelitian. Selain itu, peneliti akan memberikan hasil wawancara yang dilakukan.

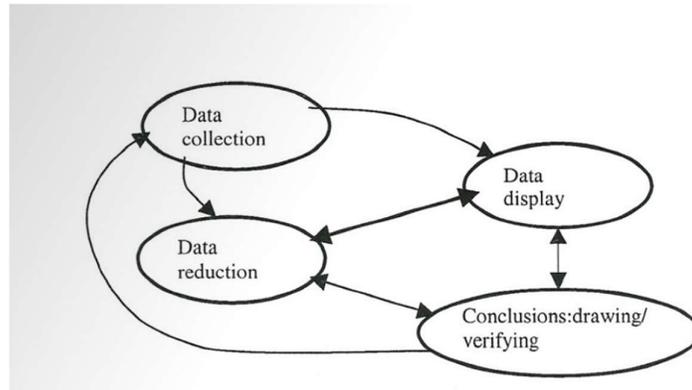
1.8 Teknik Analisis Data

Pengertian analisis data adalah pengambilan dan penyusunan informasi secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses analisis data diawali dengan memilah semua data yang ada dari berbagai sumber, setelah membaca, menelaah dan mempelajari semua data yang ada kemudian dilakukan reduksi data yang dilakukan melalui ringkasan.

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984), yang memiliki langkah-langkah sebagai berikut²⁰:

¹⁹ Sugiyono. *Metode Penelitia Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta,2013). Hlm 240

²⁰ Sugiyono. *Metode Penelitia Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta,2013). Hlm 245



Gambar 2 Komponen Analisis Data (interactive model) Miles and Huberman(1984)
Sumber: Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta,2013).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian. Jika peneliti dapat menerapkan berbagai dokumen tentang metode wawancara, observasi, atau pola komunikasi, mereka akan selalu menemukan bahwa mereka dapat memperoleh lebih banyak data. Mereduksi data berarti meringkas, menilai hakekat, memusatkan hal yang menjadi pokok, berfokus pada hal penting lalu mencari tema dan polanya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek kajian. Biasanya dalam penelitian kita mendapatkan banyak data. Data yang diperoleh tidak mungkin menyajikan data secara kolektif. Untuk itu pada saat menyajikan data, peneliti menganalisis data dan menyusunnya secara sistematis atau paralel sehingga data yang dihasilkan dapat digunakan untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif ini akan menyajikan data dengan teks yang bersifat deskriptif atau naratif.

c. Kesimpulan (*Verification*)

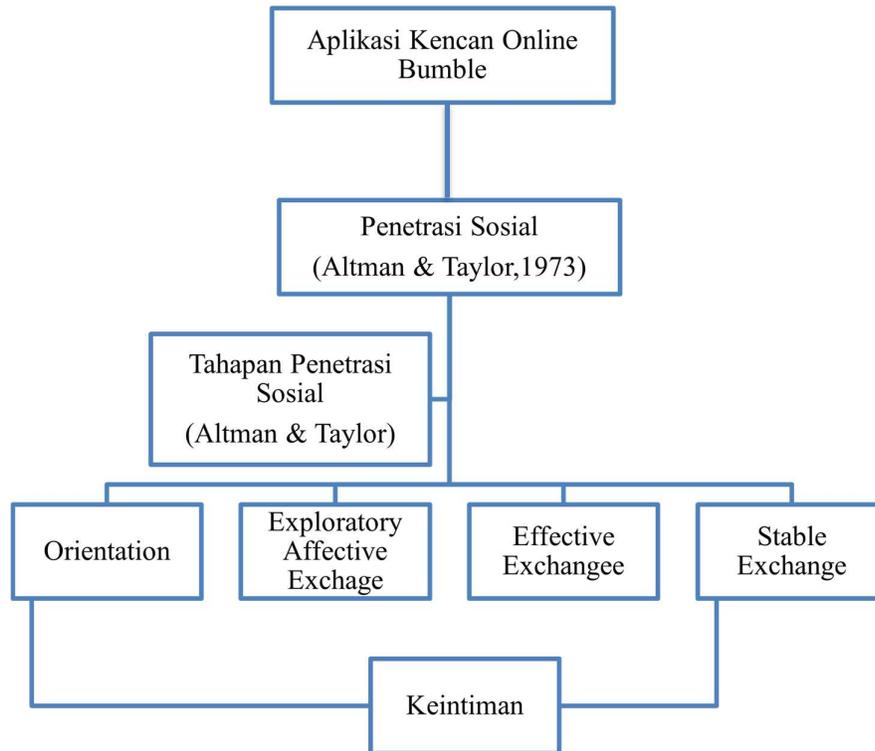
Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti tetap terbuka untuk menerima masukan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah kecuali ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Jika kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data kembali, maka kesimpulan yang dikembangkan adalah kredibel dan valid.

Maka kesimpulan pada penelitian kualitatif memungkinkan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal atau mungkin saja tidak. Karena masalah dan juga rumusan masalah pada sebuah penelitian kualitatif tidak bersifat tetap melainkan sementara sehingga akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.²¹ Oleh karena itu, dalam menganalisis data ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana proses penetrasi sosial dalam perspektif perempuan pengguna aplikasi kencan online Bumble

²¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm 252

1.9 Kerangka Konsep

1.9.1 Skema Kerangka Konsep



Bagan 1 Kerangka Konsep

1.9.2 Definisi Konsep

Definis konsep pada penelitian ini merupakan prsose pelaksanaan yang akan dilakukan oleh peneliti dari penelitian yang akan dilakukan sampai selesai, dengan judul penelitian *Tahapan Penetrasi Soial Pada Perempuan Dalam Membangun Intimasi Melalui Aplikasi Bumble di Yogyakarta*. Dalam mengumpulkan data, peneliti akan melakukan wawancara dan juga observasi terhadap pengguna perempuan aktif aplikasi kencan online Bumble.

No	Kerangka Konsep	Definisi
1	Bumble	Bumble merupakan aplikasi kencan online yang diluncurkan ke publik tahun 2014 oleh Whitney Wolf Herd. Aplikasi ini memiliki konsep aplikasi kencan yang bersifat feminis, hal ini karena aplikasi Bumble memberikan keleluasaan pada perempuan untuk memilih dengan siapa mereka akan memulai percakapan. Hal inilah yang membedakan aplikasi kencan Bumble dengan yang lainnya.
2	Penetrasi Sosial	Teori penetrasi sosial (Altman & Taylor) merupakan teori yang memaparkan bagaimana sebuah proses komunikasi antarindividu yang berkembang menjadi komunikasi lebih intim. Komunikasi intim tidak hanya berarti kedekatan fisik, tetapi juga kedekatan emosional dan intelektual. Pada penetrasi sosial komunikasi ini berkaitan dengan proses dalam membentuk sebuah relasi dan hubungan. Tujuan tahapan-tahapan yang ada pada penetrasi sosial ini menjadi komunikasi dan hubungan antarindividu lebih intim.
3	Tahapan Penetrasi Sosial	Tahapan penetrasi sosial merupakan sebuah proses perkembangan antarindividu dalam komunikasi interpersonal. Dalam konteks aplikasi kencan online menggambarkan proses bagaimana hubungan berkembang pada platform digital. Tahapan Penetrasi sosial ialah ada 4, tahap orientasi, penjajakan

No	Kerangka Konsep	Definisi
		<p>pertukaran afektif, pertukaran afektif dan pertukaran stabil. Pada era digital dan pada aplikasi kencan online akan mempercepat tahapan, karena komunikasi menjadi lebih cepat dan terbuka pada ruang digital.</p>
4	<p>Orientasi (Orientation)</p>	<p>Ini merupakan tahapan awal pada penetrasi sosial. Pada tahapan ini individu hanya membagikan sedikit informasi mengenai dirinya. Pada tahap awal ini dimana pengguna untuk mengeksplorasi aplikasi. Pada penggunaan aplikasi Bumble, pengguna memperkenalkan diri melalui bio, mengeksplorasi pilihan yang tersedia dan mencoba menemukan kesesuaian dengan orang lain dalam upaya membangun hubungan. Biasanya melakukan sapa atau perkenalan secara umum mengenai dirinya atau dapat dikatakan bahwa pengguna mengandalkan citranya yang digambarkan oleh kebanyakan orang serta masih bersikap hati-hati dalam memberikan informasi.</p>
5	<p>Pertukaran Penjajakan Afektif</p>	<p>Pada tahap selanjutnya, merupakan tahapan kelanjutan dari tahap awal di mana informasi berkembang dan perpindahan ke tingkat pengungkapan informasi yang diberikan lebih dalam dari</p>

No	Kerangka Konsep	Definisi
	<i>(Exploratory Affective Exchange)</i>	yang sebelumnya. Contohnya dalam berkomunikasi bergerak untuk mengetahui hobi, musik favorit, makanan kesukaan dan lain sebagainya.
6	Pertukaran Efektif <i>(Affective Exchange)</i>	Pada tahapan ini terjadi peningkatan informasi yang diberikan menjadi lebih pribadi, seperti halnya mengenai masalah yang sedang di alami masing-masing atau bisa dikatakan pada tahap ini antarindividu mulai saling curhat dan berkeluh kesah.
7	Pertukaran Stabil <i>(Stable Exchange)</i>	Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari penetrasi sosial. Jika antar individu yang melakukan komunikasi maka artinya antar individu sudah berada dalam area intim. Pada tahapan ini informasi yang diberikan sangat dalam dan menjadi sebuah ini dari pribadi masing-masing, sehingga satu sama lain sudah mulai mengetahui perasaan, emosional, <i>value</i> , dan pemikiran masing- masing. Tahap ini bisa menjadi titik di mana individu mulai mempertimbangkan untuk memiliki hubungan yang lebih serius.
8	Keintiman	Keintiman adalah tingkat kedekatan fisik, emosional, dan psikologis antara dua atau lebih orang. Ini mencakup perasaan saling mengenal, percaya, memahami, dan merasa terhubung satu sama lain.

No	Kerangka Konsep	Definisi
		<p>Pada aplikasi kencan online, keintiman mengacu pada kedalaman emosional, koneksi, dan keterikatan yang terbentuk antara individu yang berinteraksi melalui aplikasi. Keintiman dapat tumbuh melalui hubungan dan komunikasi yang dibangun secara emosional antara individu, meskipun mereka tidak hadir secara langsung. Pada penggunaan aplikasi Bumble bisa saja mencapai keintiman di antar individunya untuk membangun sebuah komitmen dalam menjalin hubungan, salah satunya ialah memberikan kepastian mengenai hubungan dan membentuk hubungan yang serius seperti pacaran.</p>

Tabel 1 Definisi Konsep